

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MEMBATIK DALAM MATA PELAJARAN SENI BUDAYA PADA KELAS XII DI SMA NEGERI 1 VII KOTO SUNGAI SARIK

Yosi Folastr¹, Ezriani^{2*}

^{1,2} Institut Seni Indonesia Padangpanjang

[¹yosifolastr@gmail.com](mailto:yosifolastr@gmail.com), [^{2*}Ezriani2403@gmail.com](mailto:Ezriani2403@gmail.com)

ABSTRACT

This descriptive qualitative study aims to describe and analyze the implementation of hand-drawn batik (batik tulis) learning and the artwork outcomes of grade XII students at SMA Negeri 1 VII Koto Sungai Sariak, who previously only received theoretical lessons. The research subjects included the school principal, the arts teacher, and grade XII students, with data gathered through observation, interviews, and documentation. The results indicate that this practice-based learning was conducted over 8 meetings (90 minutes per session) through preparation, designing, transferring designs to mori fabrics, wax-canting, Remasol coloring, and wax-removal. The collective final products were tablecloths featuring the Minangkabau local wisdom motif of the "Makan Bajamba" tradition combined with supporting ornaments. Despite being beginners, this direct practice successfully enhanced students' creativity, discipline, teamwork, and structural understanding of local cultural philosophy through functional and highly artistic works.

Keywords: Learning Implementation, Hand-drawn Batik, Arts and Culture, Makan Bajamba, Tablecloth.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran membatik tulis serta hasil karya siswa kelas XII di SMA Negeri 1 VII Koto Sungai Sariak, yang sebelumnya hanya menerima materi secara teori. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Seni Budaya, dan siswa kelas XII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung ini dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan (90 menit per sesi) melalui tahapan persiapan, pembuatan desain, pemindahan desain ke kain mori, pencantingan, pewarnaan dengan zat warna Remasol, dan pelorodan malam. Produk akhir yang dihasilkan kelompok siswa berupa taplak meja yang mengintegrasikan motif utama kearifan lokal Minangkabau tradisi "Makan Bajamba" dengan ragam hias pendukung. Meskipun berstatus pemula, pembelajaran ini berhasil meningkatkan kreativitas, disiplin, gotong royong, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai filosofis budaya lokal melalui karya fungsional bernilai seni tinggi.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Batik Tulis, Seni Budaya, Makan Bajamba, Taplak Meja

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan, dan karakter peserta

didik. Melalui proses pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kreativitas. Salah satu mata

pelajaran yang berperan dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah seni budaya. Salah satu materi yang dipelajari dalam mata pelajaran seni budaya adalah seni batik. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai tinggi dan telah diakui oleh UNESCO. Oleh karena itu, pembelajaran membatik disekolah sangat penting untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Pembelajaran membatik seharusnya tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga melalui kegiatan praktik agar siswa dapat memahami proses pembuatannya secara langsung.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran membatik di SMA Negeri 1 VII Koto Sungai Sariaik masih belum berjalan secara maksimal pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui penjelasan materi dikelas tanpa disertai praktik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan membatik, serta kurangnya sumber daya manusia, seperti tidak adanya guru yang memiliki kompetensi membatik secara langsung. SMA Negeri 1 VII Koto Sungai Sariaik merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang

berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah kabupaten Padang Pariaman. Sekolah ini memiliki potensi peserta didik yang cukup baik serta didukung oleh pelaksanaan pembelajaran seni budaya dalam kurikulumnya

Namun, berdasarkan pengamatan awal pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 1 VII Koto Sungai Sariaik khususnya pada materi batik, selama ini hanya memperkanal teori dan jenis batik tanpa diiringi dengan bagaimana proses membatik secara nyata. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia, yaitu tidak adanya guru yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang membatik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk melakukan implementasi pembelajaran membatik dalam pembelajaran seni. Dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang

dalam situasi atau fenomena tersebut (Yusuf, 2014).

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran membatik, yang mencakup proses pelaksanaan serta hasil karya taplak meja batik yang dihasilkan oleh peserta didik. Objek penelitian meliputi kegiatan perencanaan pelatihan, proses pelaksanaan membatik, serta hasil berupa karya taplak meja. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 VII Koto Sungai Sariak yang mengikuti pembelajaran Seni Budaya. Subjek dipilih karena mereka menjadi sasaran utama pelaksanaan membatik. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data sebagai berikut reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persiapan implementasi pembelajaran membatik

bahwa persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan implementasi pembelajaran membatik selain mempersiapkan bahan dan alat guru juga diwajibkan untuk

mempersiapkan RPP dan Silabus alat yang di persiapkan dalam proses pembelajaran.



Gambar 1.
Canting



Gambar 2.
Remasol

Pelaksanaan pembelajaran membatik di SMA Negeri 1 VII Koto Sungai Sariak secara keseluruhan mencerminkan proses pembelajaran yang interaktif dan mendalam dianalisis berdasarkan teori konstruktivistik. Pada dasarnya, teori konstruktivistik menekankan bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri secara aktif berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami di lapangan. Mengingat materi membatik di sekolah ini sebelumnya hanya diajarkan sebatas teori.



Gambar 3. Proses pembelajaran membatik di kelas.

Praktik langsung pembuatan taplak meja ini menjadi media yang sangat efektif bagi siswa untuk mengubah pengetahuan abstrak menjadi sebuah keterampilan motorik. Di sini, siswa tidak lagi sekadar menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan belajar langsung dari proses mencoba, seperti bagaimana merasakan cara mengontrol canting, menjaga kestabilan suhu lilin malam di atas kompor, hingga mengaplikasikan warna. Pendekatan konstruktivistik ini juga terlihat jelas dari metode kerja kelompok yang diterapkan di kelas. Karena jumlah peralatan yang terbatas, siswa dituntut untuk saling bekerja sama dan bergantian dalam menyelesaikan satu produk taplak meja secara gotong-royong untuk setiap kelasnya.

Dalam pelajaran membatik para siswa akan diajarkan bagaimana proses implementasi membatik dalam tiap pertemuan salah satu diantaranya adalah:

1. Pencantingan



Gambar 4. Proses pencantingan oleh siswa

Proses implementasi dalam membatik diantaranya pencantingan, pencantingan adalah menggambar motif batik di atas kain mori dengan malam menggunakan alat canting, canting dalam membatik memiliki beberapa jenis diantaranya canting cecek, canting klowon, dan canting tembok.

2. Proses pewarnaan



Gambar 5.

Proses pewarnaan oleh siswa

Pewarnaan dalam proses belajar mengajar membatik dilakukan oleh siswa pada pertemuan ketujuh, dimana para siswa sudah memberikan warna dasar serta warna keseluruhan pada kain batik yang sudah selesai di canting, dengan menggunakan warna resmol.

3. Penguncian warna



Gambar 6. Proses penguncian warna

Pada proses penguncian warna dilakukan setelah siswa selesai melakukan pemberian warna menggunakan resmol, lalu dilakukan tahap penguncian warna dengan menggunakan watwrgalass.

4. Pelorodan



Gambar 7.
Proses pelorodan oleh siswa

Proses pelorodan merupakan proses penghapusan lilin pada kain batik menggunakan soda abu, tahapan ini dilakukan siswa ketika sudah melakukan penguncian warna pada kain batik.

Proses membatik ini menciptakan ruang interaksi sosial atau scaffolding, di mana siswa yang lebih cepat paham bisa membantu temannya yang masih kesulitan. Keaktifan berpikir siswa juga dipicu oleh guru sejak awal pembelajaran melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan pemantik pada pertemuan ketiga, yang terbukti berhasil merangsang siswa untuk berpikir kritis

dan menggali ide kreatif mereka sendiri sebelum mulai menggambar desain di atas kain mori.

Ditinjau dari sudut pandang teori batik, seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran sepanjang 8 pertemuan ini dinilai sudah berjalan dengan baik karena mengikuti tahapan-tahapan yang dilalui oleh siswa dilakukan secara runtut dan sistematis, dimulai dari proses nyorek atau memindahkan pola desain ke kain mori memakai pensil, proses nglengkeng menggunakan canting klowong untuk mempertegas garis luar motif, hingga tahapan mengisi detail terkecil seperti isen-isen dan ncecek menggunakan jenis canting yang sesuai dengan fungsinya. Selain penggunaan alat yang tepat, material utama seperti lilin malam sebagai bahan perintang warna juga telah diaplikasikan dengan benar oleh siswa selama proses mencanting. Meskipun status siswa di sini masih sebagai pembatik pemula yang baru pertama kali memegang canting, hasil akhir produk menunjukkan tingkat pemahaman teknis yang cukup matang. Hal ini dibuktikan saat proses ngalorot atau merebus kain dengan campuran soda abu selesai dilakukan, di mana kontur atau garis putih asli kain mori berhasil

muncul dengan bersih tanpa terabaikan atau bocor oleh zat warna lain. Keberhasilan memunculkan kontur putih ini menjadi bukti kuat bahwa siswa telah memahami dan menguasai prinsip dasar teori batik, yaitu menggunakan lilin malam secara tepat sebagai media penahan warna. Selanjutnya, berdasarkan teori desain, produk taplak meja yang dihasilkan oleh siswa dari kelas XII F1 sampai XII F6 secara visual telah memenuhi prinsip-prinsip dasar tata rupa dan estetika, seperti komposisi, keseimbangan, serta keselarasan. Pilihan format bingkai yang mengelilingi pinggiran kain dinilai sangat pas dan sesuai secara fungsional untuk sebuah taplak meja, karena menyisakan bagian tengah kain sebagai pusat perhatian utama. Pada bagian pusat inilah siswa menuangkan ide konseptual mereka berupa ragam hias naratif dari tradisi lokal Minangkabau, yaitu Makan Bajamba, yang digambarkan melalui siluet figur manusia yang sedang duduk melingkar mengelilingi piring hidangan. Penerapan prinsip stilasi atau pengubahan bentuk objek alam menjadi motif hias juga terlihat sangat serasi pada bagian motif pendukungnya. Elemen budaya lokal

Minangkabau lainnya seperti motif Kaluak Paku, Pucuk Rebung, dan siluet Rumah Gadang berhasil digabungkan dengan motif utama sehingga menciptakan harmoni visual yang indah dan tidak kaku.

Aspek teori warna diterapkan dengan memanfaatkan prinsip kontras yang berani, seperti memadukan warna latar belakang yang cenderung gelap seperti hitam atau merah dengan warna-warna cerah pada motif utamanya. Walaupun sempat ada kendala teknis berupa warna latar yang kurang merata pada karya kelas XII F1 akibat proses pewarnaan yang kurang stabil, secara keseluruhan siswa berhasil membagi ruang warna dengan seimbang sehingga taplak meja yang dihasilkan tidak hanya bernilai fungsional untuk dipakai di sekolah, tetapi juga memiliki nilai estetika kriya yang tinggi.

2. Analisis Hasi Karya Batik

Berdasarkan teori Louis Kattsof dan Kandinsky dalam Cahyadi (2024), nilai estetika taplak meja batik tulis kelas XII F1 berhasil memenuhi prinsip formal sekaligus mengekspresikan makna kultural yang mendalam. Dari segi estetika formal (Kandinsky), karya berukuran 100x100 cm ini mewujudkan kesatuan

(unity), harmoni, dan keseimbangan (balance) melalui komposisi simetris berbentuk bingkai (pinggiran). Bingkai tersebut memadukan motif Pucuk Rebung secara repetitif di sisi atas-bawah dengan liukan motif Kaluak Paku di sisi kanan-kiri yang dikunci oleh pola geometris Saik Galamai, sehingga menghadirkan irama (rhythm) dekoratif yang teratur.

Ditinjau dari ekspresi makna, panel tengah kain sukses menyampaikan pesan filosofis sosio-kultural Minangkabau melalui visualisasi naratif enam figur manusia yang sedang melaksanakan tradisi Makan Bajamba. Representasi ini memancarkan makna kebersamaan, rasa syukur, dan kesetaraan derajat, yang secara langsung memicu respon emosional dan intelektual penikmat seni (Kattsof). Secara emosional, perpaduan latar belakang merah muda keunguan dengan colek hijau sage dan abu-abu muda memberikan impresi kehangatan yang tenang dan bersahaja. Sementara secara intelektual, meskipun terdapat keterbatasan teknis berupa bercak warna yang kurang merata, karya ini dinilai sangat berhasil dari segi estetika kriya karena ketajaman garis kontur (outline) putih hasil cantingan

malam yang bersih mampu menjaga objek tetap kontras, tajam, dan terbaca jelas bagi level pembatik pemula. Berdasarkan teori Louis Kattsof dan Kandinsky dalam Cahyadi (2024), Dari segi bentuk dan penataan (teori Kandinsky), kain berukuran 100x100 cm ini terlihat rapi, serasi, dan seimbang karena digambar dengan pola bingkai yang sama rata di setiap sisinya. Pinggiran kain hiasannya menggunakan motif Itik Pulang Petang yang digambar berulang-ulang secara miring (diagonal). Pola berulang ini membuat tampilan taplak meja terasa hidup dan tidak kaku, lalu dipercantik dengan gambar bunga di setiap sudut luar sebagai pembatasnya.

Ditinjau dari arti atau makna gambar, bagian tengah kain sukses menyampaikan pesan budaya Minangkabau melalui motif utama Makan Bajamba (orang duduk melingkar).



Gambar 8.
Hasil karya batik XII F1

Gambar ini mengandung arti kebersamaan dan kedisiplinan, yang langsung membuat orang yang melihatnya merasa kagum dan paham akan maknanya (teori Louis Kattsof). Secara perasaan (emosional), campuran warna dasar dengan motif cerah dan cokelat memberikan kesan yang sejuk, anggun, dan pas di mata. Sementara secara teknis pembuatan (intelektual), goresan lilin (malam) siswa kelas ini tergolong sangat rapi untuk ukuran pemula karena berhasil menahan warna dengan baik, sehingga garis putih pembatas gambarnya terlihat tegas, bersih, dan membuat hasil karya taplak meja ini bernilai seni tinggi.



Gambar 9.
Hasil karya batik XII F2

Hasil karya kelas XII F3 menampilkan desain yang sangat terstruktur dengan mengangkat tema kearifan lokal Minangkabau yang berpusat pada tradisi Makan Bajamba. Pada bagian atas, Rumah

Gadang dengan atap bagongjong yang khas berdiri megah sebagai simbol identitas dan rumah adat yang sakral, diperkaya dengan detail ukiran halus pada badan rumahnya. Tepat di bawahnya, terdapat motif naratif yang menggambarkan tradisi Makan Bajamba, di mana figur-figur manusia duduk melingkar mengenakan pakaian adat sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kebersamaan, kesetaraan, dan rasa syukur dalam bermasyarakat. Seluruh komposisi ini dibingkai secara estetik oleh motif Kaluak Paku atau sulur daun pakis yang melengkung tajam, memberikan kesan keteraturan dan kedisiplinan sekaligus menjadi penyeimbang visual bagi elemen sentral.



Gambar 10
Hasil karya batik XII F3

Penggunaan warna merah sebagai latar belakang memberikan kesan berani, kuat, dan sakral, yang dipadukan secara harmonis dengan warna kuning atau emas pada figur

manusia dan elemen rumah untuk melambangkan kemuliaan serta kekayaan tradisi. Penggunaan garis kontur putih yang bersih mempertegas setiap detail motif, menciptakan pemisahan objek yang jelas dan menonjol di atas latar belakang yang gelap. Perpaduan antara garis tebal pada motif bingkai dan garis halus pada bagian figur sentral menciptakan harmoni yang estetik, menjadikannya sebuah rancangan yang sangat ideal untuk diaplikasikan sebagai produk tekstil seperti taplak meja. Keberhasilan karya ini menjadi bukti nyata efektivitas penerapan pembelajaran bagi siswa yang sebelumnya belum pernah melakukan praktik membatik secara langsung. Meskipun merupakan pengalaman pertama, siswa mampu menguasai teknik pemindahan desain yang kompleks dan proses pewarnaan dengan sangat baik, yang terlihat dari kerapian detail ukiran dan konsistensi motif yang dihasilkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran membatik di SMA Negeri 1 VII Koto Sungai Sariak telah berjalan dengan

sangat lancar dan efektif melalui delapan kali pertemuan. Dengan alokasi waktu 90 menit per sesi, siswa berhasil melewati seluruh tahapan membatik mulai dari persiapan alat, pembuatan desain motif lokal, proses mencanting, pewarnaan teknik colet menggunakan Remasol, hingga tahap nglorot. Keberhasilan ini tidak lepas dari strategi pembelajaran (*learning by doing*) yang memberikan pengalaman praktis langsung kepada siswa di atas kain mori. Meskipun siswa merupakan praktikan pemula, hasil karya berupa taplak meja yang dihasilkan menunjukkan kualitas yang sangat memuaskan dan estetik.

Secara visual, siswa mampu menciptakan harmoni antara motif utama khas Minangkabau seperti "Makan Bajamba" dengan motif pendukung sulur daun pakis. Kemampuan siswa dalam mengontrol canting dan warna pada bidang datar membuktikan bahwa pembelajaran ini berhasil menghasilkan karya yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai seni tinggi sebagai wujud pelestarian identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Pertama. Jakarta: Kencana
- Soeryanto, S. M., Chaeron, M., & Wibawa, T. (2016). Perancangan Alat Bantu Proses Pembuatan Batik Sarita. *Opsi*, 9(2), 119-126.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung :Alfabeta
- Sugiyono.(2018) . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung
- Sari, D. C., & Muthmainnah, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui kegiatan membuat ecoprint. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6005-6016.
- Ahmat Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Aldhaharah*, 17(33), 81-95.